

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara garis besar sejarah Islam terbagi ke dalam tiga periodisasi yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Periode klasik (650-1250 M) yaitu periode dunia Islam yang mengalami kemajuan. Periode Klasik dibagi menjadi dua fase, pertama fase ekspansi, integrasi dan pusat kejayaan Islam (650-1000 M), kedua fase disintegrasi (1000-1250 M), pada masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai mengalami perpecahan. Periode pertengahan (1250-1800 M) juga terbagi menjadi dua fase, pertama fase kemunduran (1250-1500 M) yakni meningkatnya desentralisasi dan disintegrasi. Terdapat perbedaan yang semakin terlihat antara Syi'ah dan Sunni. Pada masa ini juga dikalangan umat Islam meluas pendapat bahwa pintu ijtihad sudah tertutup dan kurangnya perhatian pada ilmu pengetahuan.¹ Kedua, fase kemajuan Islam kembali (1500-1700 M) yaitu fase tiga kerajaan besar diantaranya Kerajaan Mughal di India, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Usmani di Turki. Periode modern (1800 M-sekarang) yaitu masa kebangkitan umat Islam.²

¹ HK Nasron dkk, "Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan," *Al-Affan: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4, no. 1 September (2023): 27–33, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2506/1332>.

² *Ibid.*

Adapun yang dimaksud dengan kebangkitan Islam adalah suatu proses kesadaran keimanan dalam membangun tatanan aspek seluruh kehidupan yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Dalam artian umat Islam mempunyai kewajiban untuk mewujudkan hal tersebut itu melalui gerakan-gerakan, baik di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Usaha untuk membangkitkan kembali kekuatan Islam disebut dengan gerakan pembaharuan.³ Dalam bahasa arab pembaharuan disebut *Al-tajdid*.

Menurut istilah Barat kata pembaharuan sama dengan modernisasi yang mempunyai arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama yang kemudian dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Modernisasi dikalangan Barat cenderung mengarah kepada paham sekularisme atau paham yang ingin melepaskan diri dari agama. Istilah modernisasi dalam arti Barat yaitu dengan menjauhkan, meninggalkan agama dari unsur politik, budaya, ekonomi, sehingga semuanya itu harus bebas dari agama.

Istilah modernisasi atau pembaharuan dalam Islam jauh berbeda dengan istilah modernisasi dikalangan Barat. Modernisasi dalam Islam yaitu dalam pelaksanaan modernisasinya tidaklah harus dengan meninggalkan ajaran-ajaran agama. Tetapi dilakukan dengan didasarkan pada

³ Muh. Alif. dkk Kurniawan, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern* (Yogyakarta: Qoulun Pustaka, 2014).

ajaran-ajaran dasar Islam itu sendiri. Modernisasi dalam Islam hanya sebatas pada urusan duniawi saja. Untuk masalah ibadah dan muamalah tetaplah harus sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Sehingga dapat dikatakan bahwa modernisasi dalam Islam bukanlah *Westernisasi*.⁴

Pada periode ini mulai muncul pemikiran pembaharuan dalam Islam. Gerakan pembaharuan ini muncul karena, pertama paham tauhid yang dianut umat Islam telah bercampur dengan kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi oleh tarekat-tarekat, pemujaan terhadap orang suci yang akan membawa kepada kekufuran. Kedua, sifat jumud yang melanda umat Islam sehingga mereka berhenti berfikir dan berusaha. Pada zaman klasik, umat Islam mengalami kemajuan karena mereka sangat mengedepankan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu selama umat Islam masih bersifat jumud dan tidak mau berjihad maka tidak mungkin akan mengalami perubahan dan kemajuan. Ketiga, umat Islam yang semakin berpecah belah. Terakhir, hasil dari kontak yang terjadi antara dunia Islam dengan Barat. Melalui kontak ini umat Islam menyadari bahwa mereka telah mengalami kemunduran dibandingkan dengan Barat, terutama ketika terjadi peperangan antara Kesultanan Utsmani dan Eropa.⁵

⁴ Abdul Pirol, *Dinamika Pemikiran Islam Modern* (Sulawesi Selatan: Laskar Perubahan, 2017).

⁵ Nur Alhidayatillah, "Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam," *Jurnal An-nida'* 42, no. 1 (2018): 87–100, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/9340>.

Menyadari akan situasi dan kondisi umat Islam yang sudah jauh tertinggal dari peradaban Barat, banyak pembaharu Muslim yang berusaha membangun ulang alam pikir umat Islam seperti Jamaluddin al-Afghani dan Sultan Abdul Hamid II. Jamaluddin al-Afghani merupakan Bapak Modern Islam pada abad ke-19. Pengaruh pemikirannya sudah menyebar luas diseluruh pelosok negeri Muslim.⁶ Gerakan pembaharuan yang dilakukan al-Afghani mempunyai dua karakter.⁷ Pertama, dalam aspek agama, al-Afghani berusaha mengajak umat Muslim agar kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah dan menjadikan keduanya sebagai akidah islamiyah. Membuang segala bentuk kepercayaan dan praktek ritual yang sebenarnya bukan ajaran Islam yang murni seperti bid'ah, kufarat dan takhayul. Kedua dalam aspek politik, Afghani berusaha mengajak umat Muslim untuk bersatu tanpa membeda-bedakan ras, wilayah maupun latar belakang sejarah. Yang dimaksud persatuan umat secara menyeluruh yang diistilahkan dengan Pan-Islamisme oleh al-Afghani ialah kesatuan pandangan hidup dibawah satu undang-undang yang sama yang bersumber dari Al-Qur'an.⁸ Dalam prinsipnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER

SYEKH MUHAMMAD AL-GHIBRAN

⁶ Raha Bistara, "Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani," *FITUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 62–80, <http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua/article/view/290>.

⁷ Arbi Mulya Sirait, "Jamaluddin Al-Afghani Dan Karir Politiknya," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10 (2020).

⁸ Mustolah Maufur, *Jamaluddin Al-Afghani: Pergerakan Dan Pemikirannya* (Gontor: PSIA (Pusat Studi Islam dan Amal), 1991).

bahwa umat Islam dimana pun berada merupakan satu saudara antara satu sama lainnya.⁹

Al-Afghani menjelaskan sebagaimana yang dikutip dari Mustolah Maufur, bahwa siapa saja yang telah mengucapkan dua kalimat *syahadat* dan menerima Islam sebagai tuntunan hidupnya, telah masuk ke dalam yang namanya ummat, walaupun berbeda ras, etnik dan wilayah.¹⁰ Kekuatan yang bertumpu pada persaudaraan sesama muslim diyakini al-Afghani sebagai basis perjuangan yang tak lekang dimakan waktu dan takkan hilang ditelan zaman. Ia menilai bahwa lemahnya kekuatan Islam disebabkan oleh hilangnya solidaritas antar sesama muslim.¹¹ Dengan adanya aliran-aliran dalam beragama bisa menimbulkan perpecahan dikalangan umat muslim itu sendiri. Al-Afghani sangat tidak suka dengan adanya aliran-aliran tertentu seperti Sunni dan Syiah atau fanatisme terhadap satu golongan.¹² Sehingga untuk mempersatukan umat Islam yang telah bercerai-berai maka umat Islam harus bersatu dibawah panji Pan-Islamisme.

Pembaharu selanjutnya ialah Sultan Abdul Hamid II. Pemikiran pembaharuan mengenai Pan-Islamisme dalam tubuh Kesultanan Usmani baru muncul ketika Sultan Abdul

UNINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

⁹ Sirait, "Jamaluddin Al-Afghani Dan Karir Politiknya." *Op., Cit.*

¹⁰ Maufur, *Jamaluddin Al-Afghani: Pergerakan Dan Pemikirannya. Op., Cit.*

¹¹ Bistara, "Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani." *Op., Cit.*

¹² Maufur, *Jamaluddin Al-Afghani: Pergerakan Dan Pemikirannya. Op., Cit.*

Hamid II naik tahta pada tahun 1876 H.¹³ Sultan Abdul Hamid menjadikan Pan-Islamisme sebagai sarana untuk memerangi orang-orang terpelajar yang pemikirannya sudah dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Mereka masuk ke dalam tubuh Kesultanan Usmani. Juga sebagai usaha untuk menghentikan penjajahan Eropa dan Rusia terhadap Usmani maupun terhadap negeri muslim lainnya. Dan menjadikan kedudukan kekhalifahan sebagai kedudukan terkuat. Sehingga bukan hanya Sultan saja yang menghadapi bangsa Barat tetapi oleh seluruh kaum muslimin. Adapun Sultan adalah sebagai simbol pemersatu dan sebuah objek yang dituju untuk menuju kesatuan.¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, cukup menarik untuk menggali dan meneliti pemikiran Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani dan Sultan Abdul Hamid II. Selanjutnya mengadakan perbandingan terhadap pemikiran diantara kedua tokoh tersebut. Sehingga akan menghasilkan persamaan dan perbedaan mengenai pemikiran Pan-Islamisme baik itu dari Jamaluddin al-Afghani maupun dari Sultan Abdul Hamid II. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dan Sultan Abdul Hamdi II Tentang Pan-Islamisme”**.

¹³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sultan Abdul Hamid II (The Last Khalifa)* (Solo: Aqwam, 2018).

¹⁴ *Ibid.*

B. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini dengan hanya berfokus pada pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Sultan Abdul Hamid II tentang Pan-Islamisme. Peneliti akan mencari persamaan dan perbedaan dari pemikiran Pan-Islamisme kedua tokoh tersebut. Dengan adanya pembatasan tersebut, peneliti ini tidak keluar dari inti masalah dan akan mempermudah dalam arah pembahasan.

C. Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana pemikiran Jamaluddin al-Afghani tentang Pan-Islamisme?
- 2 Bagaimana pemikiran Sultan Abdul Hamid II tentang Pan-Islamisme?
- 3 Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Sultan Abdul Hamid II tentang Pan-Islamisme?

D. Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui pemikiran Jamaluddin al-Afghani tentang Pan-Islamisme
- 2 Untuk mengetahui pemikiran Sultan Abdul Hamid II tentang Pan-Islamisme
- 3 Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Sultan Abdul Hamid II tentang Pan-Islamisme

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat khazanah keilmuan di bidang sejarah, khususnya sejarah mengenai pemikiran paham Pan-Islamisme baik itu dari Jamaluddin al-Afghani maupun dari Sultan Abdul Hamid II.

2 Manfaat Praktis

Kemanfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangsih khazanah keilmuan terutama dalam bidang sejarah kepada akademik. Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wawasan sejarah mengenai paham Pan-Islamisme Jamluddin al-Afghani dan Sultan Abdul Hamid II. Serta Sebagai literature dan bahan bacaan untuk masyarakat sehingga masyarakat bisa memetik pelajaran positif dari kedua tokoh pemikiran Islam tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu dijelaskan sebagai bahan perbandingan dan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya. Hal ini dilakukan agar penelitian ini terhindar dari plagrisme. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka.

Penelitian oleh Sutrisno berjudul "*Konsep Pan Islamisme Menurut Jamaluddin al-Afghani*". Hasil penelitian ini adalah konsep Pan Islamisme yang dimaksud al-Afghani ialah bentuk solidaritas antar negeri-negeri muslim yang terbingkai dalam satu persepsi yang berlandaskan kepada Al-Qur'an. Adapun relevansi konsep Pan Islamisme dalam

perpolitikan di Indonesia adalah sebagai negara yang multikultural dibutuhkan rasa solidaritas yang tinggi agar terhindar dari perpecahan.¹⁵ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menjelaskan pemikiran al-Afghani tentang Pan-Islamisme secara keseluruhan. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya berpaku pada sebuah konsep al-Afghani tentang Pan-Islamisme.

Penelitian oleh Sakinah berjudul “*Ide dan Perjuangan Jamaluddin al-Afghaniy dalam Mewujudkan Pan Islamisme*”. Hasil penelitian ini adalah Jamaluddin al-Afghaniy merupakan tokoh Islam terkemuka. Ide terbesar yang dicetuskan al-Afghani adalah Pan Islamisme. Ide tersebut merupakan sebuah gagasan untuk membangkitkan dan menyatukan seluruh umat Islam dalam menentang kolonisme Barat. Dan menurutnya corak pemerintahan otokrasi dalam Islam harus diubah menjadi corak pemerintahan demokrasi.¹⁶ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian ini terbatas pada pemikiran al-Afgani tentang Pan-Islamisme. Sedangkan penelitian sebelumnya di samping membahas pemikirannya, membahas juga corak pemerintahan Islam.

¹⁵ Sutrisno, “Konsep Pan-Islamisme Menurut Jamaluddin Al-Afghani,” *Skripsi. Fakultas Ushuluddin Universitas Yogyakarta* (2007).

¹⁶ Sakinah, “Ide Dan Perjuangan Jamaluddin Al-Afghany Dalam Mewujudkan Pan-Islamisme,” *Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (2013).

Penelitian oleh Reshita Gusti Vninggar berjudul *“Pengaruh Pemikiran Sayyid Jamaluddin al-Afghani dalam Pembaharuan Islam terhadap Pergerakan Politik di Mesir Tahun 1876-1879”*. Hasil penelitian ini adalah Jamaluddin al-Afghani adalah seorang tokoh politik dan juga orator yang membangkitkan semangat kaum muslimin dalam melawan kolonisme Barat. Ide-ide yang d sebarakan diantaranya adanya kesalahpahaman tentang Islam, sistem pemerintahan dan Pan Islamisme. Dan pengaruh yang paling besar dari ide-idenya tersebut di negara Mesir sehingga disebut Bapak Nasionalisme Mesir.¹⁷ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak membahas pengaruh dari pemikiran al-Afgani tetapi membahas mengenai pemikirannya. Sedangkan penelitian sebelumnya itu membahas pengaruh pemikiran al-Afghani di Mesir.

Penelitian oleh Dela Melisa Nur Alam berjudul *“Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani dalam Perspektif Islam”*. Hasil penelitian ini adalah konsep pemikiran al-Afghani yang diawali dari sebuah perjalanan panjang ke negeri-negeri muslim yang mempunyai permasalahan yang sama yaitu penjajahan, keterbelakangan pendidikan dan merosotnya akidah islam. Pada mulanya memperjuangkan rasa nasionalisme kemudian berubah menjadi Pan Islamisme. Dan akhirnya Pan Islamisme ditujukan untuk nasionalisme agama dan tanah air. Adapun relevansinya terhadap penegakan

¹⁷ Gusti Reshita Vianinggar, “Pengaruh Pemikiran Sayyid Jamaluddin Al-Afghani Dalam Pembaharuan Islam Terhadap Pergerakan Politik Di Mesir Tahun 1876-1879” (2016): 1–21.

syariat di Indonesia ialah lahirnya beberapa organisasi politik Islam seperti PBB, PUI, SI dan Partai Islam Masyumi.¹⁸ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian ini terbatas pada pemikiran al-Afghani tentang Pan-Islamisme saja. Sedangkan penelitian sebelumnya di samping meneliti pemikiran al-Afghani juga relevansi Pan-Islamisme di Indonesia.

Penelitian oleh Anita Zam'Arini berjudul "*Konsep Pemerintahan dalam Perspektif Pemikiran Politik Jamaluddin al-Afghani*". Hasil penelitian ini adalah al-Afghani merupakan seorang reformis yang pengaruhnya banyak ditinggalkan di Mesir. Dalam politik al-Afghani menjelaskan bahwa sistem pemerintahan monarki harus digantikan dengan sistem pemerintahan republik.¹⁹ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak membahas mengenai konsep pemerintahan tetapi membahas pemikiran al-Afghani tentang Pan-Islamisme.

Penelitian oleh Lukman Al Hakim berjudul "*Sejarah Jaringan Sekularisme dalam Tubuh Khilafah Turki Utsmani pada Masa Sultan Abdul Hamid II pada Tahun 1876-1909 M*". Hasil penelitian ini adalah proses pembentukan jaringan sekularisme dipelopori oleh Mustafa Rasyid Fasha sebagai duta besar Turki pada masa Sultan Abdul Majid I. Kemudian

¹⁸ Dela Melisa Nur Alam, "Pan-Islamisme Jamaluddin Al-Afghani Dalam Perspektif Islam," *Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. (2018).

¹⁹ Anita Zam'Arini, "Konsep Pemerintahan Dalam Perspektif Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani.," *Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. (2021).

jaringan tersebut berkembang lagi dengan dibuatnya sebuah kelompok sekular yang diberi nama The Young Turks (1865) pada masa Sultan Abdul Aziz dan Sultan Abdul Hamid II.²⁰ Adapun perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak membahas sekularisme tetapi membahas mengenai pemikiran al-Afghani tentang Pan-Islamisme.

Penelitian oleh Muhammad Nicko Trisakti Pandawa berjudul “*Pasang dan Surut Pengaruh Pan-Islamisme Khilafah Usmaniyyah terhadap Rakyat Hindia Belanda, 1882-1928*”. Hasil penelitian ini adalah pengaruh Pan Islamisme Sultan Abdul Hamid II terhadap rakyat Hindia Belanda melalui dua jalur. Pertama, jalur struktural atas ke bawah (*top-down*) yaitu Sultan Abdul Hamid II membuka kantor konsulat Usmaniyyah di Batavia tahun 1882. Kedua, *bottom-down* yaitu rakyat Hindia Belanda banyak yang berpandangan positif dan setia terhadap Khilafah Usmaniyyah. Bahkan mereka ingin berpindah kewarganegaraan menjadi warga Khilafah Usmaniyyah.²¹ Adapun perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dari segi pengaruh Pan-Islamismenya. Penelitian ini tidak membahas pengaruh dari

²⁰ Lukman Al Hakim, “Sejarah Jaringan Sekularisme Dalam Tubuh Khilafah Turki Utsmani Pada Masa Sultan Abdul Hamid II Pada Tahun 1876-1909 M.,” *Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember*. (2020).

²¹ Muhammad Nicko Trisakti Pandawa, “Pasang Dan Surut Pengaruh Pan-Islamisme Khilafah Usmaniyyah Terhadap Rakyat Hindia Belanda, 1882-1928.,” *Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. (2020).

Pan-Islamisme tetapi membahas mengenai pemikiran Sultan Abdul Hamid II tentang Pan-Islamisme.

Penelitian oleh Huviyatul Kamila berjudul *“Upaya Sultan Abdul Hamid II dalam Gerakan Pan-Islamisme di Turki Utsmani Tahun 1876-1909 M”*. Hasil penelitian ini adalah dalam memajukan pemikiran Pan Islamismenya, Sultan Abdul Hamid II mendirikan madrasah, membangun sarana transformasi dengan menghubungkan wilayah-wilayah Islam terkhusus jalur untuk jamaah haji yang akan berangkat ke tanah suci, membuat panitia Pan Islamisme dan menyebarkannya melalui ulama tasawuf, dan mempersatukan bangsa Kurdi dengan Usmaniyah.²² Adapun perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dari segi pengaruh Pan-Islamismenya. Penelitian ini tidak membahas pengaruh dari Pan-Islamisme tetapi membahas mengenai pemikiran Sultan Abdul Hamid II tentang Pan-Islamisme.

Penelitian Oleh Ahmad Salman Kurnwan dan Nurfitri berjudul *“Pengaruh Pan Islamisme Bagi Kekhilafahan Turki Utsmani pada Masa Sultan Abdul Hamid II”*. Hasil penelitian ini adalah Sultan Abdul Hamid II membuat kebijakan Pan Islamisme yang dilatar belakangi oleh melemahnya kekhilafahan Usmani akibat terus ditekan oleh bangsa Barat dan juga terdapat pemberontakan di wilayah kekhilafahan Usmani sendiri. Beberapa upaya dalam menyebarkan Pan

²² Huviyatul Kamila, “Upaya Sultan Abdul Hamid II Dalam Gerakan Pan Islamisme Di Turki Utsmani Tahun 1876-1909 M.,” *Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*. (2022).

Islamisme diantaranya, pengorganisasian aliran tasawuf, membangun sekolah-sekolah baru, pengiriman konsul ke berbagai wilayah negeri Islam, membangun sarana dan prasarana ibadah umat Islam, menyebarkan Pan Islamisme melalui jurnal, dan surat kabar, dan pembangunan rel kereta api Hijaz.²³ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dari segi pengaruhnya. Penelitian ini hanya membahas pemikiran Sultan Abdul Hamid II saja. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas juga pengaruh Pan-Islamisme bagi Kekhilafahan Turki Utsmani.

G. Landasan Teori

1. Pemikiran Politik Abad Klasik dan Pertengahan

Pemikiran politik Islam abad klasik dimulai sejak Nabi Muhammad datang ke kota Madinah. Masyarakat Madinah pada saat itu merupakan masyarakat majemuk yang masih terpecah belah. Kemudian setelah Nabi datang ke Madinah, Nabi memberikan kebebasan berpikir, berpendapat dan melaksanakan agama masing-masing, mempersatukan antar sesama muslim dan membuat perjanjian dengan Yahudi (piagam madinah). Langkah-langkah yang Nabi buat memberikan dampak yang positif yaitu masyarakat majemuk tersebut mampu menerima isi perjanjian tersebut dengan sikap yang terbuka. Dari

²³ Ahmad Kurniawan Salman and Nurfitri Hadi, "Pengaruh Pan Islamisme Bagi Kekhilafahan Turki Utsmani Pada Masa Sultan Abdul Hamid II," *TANJAK: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* vol.2 NO.2, no. 2 (2022): 181–204.

sanalah terlihat bagaimana kepiawan Nabi sebagai pemimpin politik.²⁴

Pemikiran politik dalam hal ketatanegaraan pada abad klasik dan pertengahan berfokus pada khalifah sentris. Khalifah atau pemimpin negara memegang peranan yang sangat penting dan memiliki kekuasaan. Semua rakyat dituntut untuk patuh terhadap pemimpin negara. Adapun landasan bahwa rakyat harus patuh terhadap pemimpin negara ialah terdapat pada surat an-Nisa ayat 59, yang artinya:

“Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu”

Selain terdapat dalam al-Qur’an terdapat pula pada hadits Nabi. Nabi menyatakan bahwa orang yang keluar dari jemaah dan ketaatan kepada pemimpin, lalu meninggal dunia, maka meninggal dalam keadaan jahiliyah. Seperti yang diperintahkan Abu Hurairah kepada umat Islam untuk menaati dan mendengarkan pemimpin negara, baik ataupun buruk sekalipun. Abu Hurairah mengatakan, *“Kalau pemimpin itu baik, maka kebajikannya untuk ketenteraman kalian dan akan mendapat pahala. Sebaliknya, kalau pemimpin itu buruk, maka kalian mendapat pahala (dengan kesabaran kalian) dan mereka mendapat dosa”*. Menaati pemimpin negara

²⁴ Sofa Marwah, “Pemikiran Politik Islam Tentang Hubungan Antar Agama, Negara Dan Kekuasaan,” *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan* Vol 1, no. 1 (2012): 33–52, <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jipp/article/view/SMNIS>.

ialah agar menjaga kestabilan politik umat Islam sendiri, sehingga keadaan negara aman dan dalam menegakan syariat Islam terlaksana dengan baik.²⁵

Pemikiran politik Islam terus mengalami perkembangan terutama pada masa dinasti Abbasiyah hingga abad pertengahan. Pada abad ini terjadi perubahan konsep kekhalifahan yaitu pemimpin negari *dhilullahi fi al-ardh* (bayang-bayang Allah dimuka bumi) dan diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu kekuasaan dipandang suci dan mutlak sehingga rakyat harus patuh terhadapnya.

2. Pemikiran Politik Islam Modern

Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 dunia Islam mengalami kemunduran. Hampir seluruh wilayah Islam jatuh ke tangan Barat. Dan sejak bangsa Mongol menyerang ke daerah Baghdad, berkembang pemahaman bahwa pintu ijtihad sudah tertutup. Dengan adanya pemahaman seperti itu umat Islam menjadi tidak dinamis dalam menghadapi perkembangan dunia. Dengan adanya kontak antara umat Islam dan Barat menyadarkan umat Islam bahwa mereka sudah mengalami kemunduran.

Dalam ranah politik, dunia Islam sudah mulai bersentuhan dengan ide-ide pemikiran Barat. Menghadapi hal tersebut sebagian pemikir Muslim ada yang anti-Barat, ada juga yang langsung menerima mentah-mentah pemikiran Barat

²⁵ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Edisi Ke-3. (Jakarta: Kencana, 2017).

dan ada pula yang mencari nilai-nilai positif dari peradaban dan pemikiran Barat tentunya hal tersebut selagi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.²⁶ Para pemikir Islam ini dibagi menjadi tiga kelompok antara lain:

a Kelompok Integralis

Yaitu kelompok yang percaya bahwa Islam adalah agama yang sempurna, sudah mengatur segala aspek kehidupan termasuk politik. Sehingga umat Islam harus meneladani politik yang dijalankan Rasulullah dan para penerusnya.

b Kelompok Sekularis

Yaitu kelompok yang memisahkan antara agama dan politik. Menurut kelompok ini umat Islam harus meniru peradaban Barat termasuk politiknya demi kemajuan umat Islam sendiri.

c Kelompok Anti-Integritas Juga Anti-Sekularis

Yaitu kelompok yang menolak bahwa agama Islam telah mengatur segala aspek kehidupan termasuk politik dan menolak kelompok yang memisahkan agama dan politik. Menurut kelompok ini Islam hanya memberikan nilai-nilai politik yang kemudian diterapkan sesuai dengan situasi umat Islam. Umat Islam boleh mengambil politik Barat selagi tidak

²⁶ *Ibid.*

bertentangan dengan nilai-nilai Islam.²⁷ Tokohnya seperti Jamaluddin Al-Afghani.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah tata cara untuk mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang sudah teratur dan terencana.²⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mendalami dan memahami suatu fenomena inti.²⁹ Adapun cara-cara dalam pembuatan penulisan atau penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo terdapat lima cara, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi yaitu kritik sejarah dan keabsahan sumber, interpretasi dan historiografi.³⁰

1. Pemilihan Topik

Langkah pertama dalam penulisan atau penelitian sejarah yaitu memilih topik. Dalam memilih topik sebaiknya didasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.³¹ Kedekatan emosional maksudnya ialah apa yang akan diteliti merupakan murni yang ingin diteliti oleh peneliti itu sendiri bukan paksaan dari orang lain. Sedangkan kedekatan intelektual adalah sumber-sumber yang akan menjadi data dalam penelitian mudah

²⁷ *Ibid.*

²⁸ M Dien Madjied, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Kencana, 2018).

²⁹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)* (Jakarta: PT Grasindo, Anggota IKAPI, 2010).

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2013).

³¹ *Ibid.*

diakses atau mudah untuk didapatkan.³² Pemilihan topik penelitian juga bisa didasarkan pada unsur-unsur seperti peristiwa sejarah yang diungkap bersifat unik, abadi, kekal dan tentunya mempunyai nilai. Peristiwa sejarah yang diungkap hendaknya berupa upaya pembuktian yang baru atau ada pandangan baru akibat dari teori dan metode baru. Peristiwa sejarah yang diungkap terjangkau dalam mencari sumbernya (sumber primer ataupun sumber sekunder) dan tentunya mempunyai hubungan erat dengan peristiwa itu. Unsur-unsur yang dijadikan bahan penelitian mempunyai keterkaitan.³³

2 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pengumpulan sumber dalam bahasa Yunani sering disebut dengan “heuristik”.³⁴ Menurut bahannya, sumber dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis (lisan), dokumen atau artefak. Sedangkan menurut penyampaiannya, sumber terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur yaitu pencarian sumber kajian penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. sumber data studi literatur dalam penelitian ini adalah dari buku, jurnal dan penelitian ilmiah lainnya.³⁵

³² Madjied, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Op., Cit.*

³³ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013).

³⁴ Madjied, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Op., Cit.*

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah. Op., Cit.*

a Sumber Primer

Sumber primer ialah sumber sejarah yang disampaikan langsung oleh saksi mata yang sezaman dengan suatu peristiwa sejarah. Sumber primer ini merupakan sumber yang asli yaitu tidak berasal dari sumber lain. Oleh karena sumber primer merupakan sumber sejarah yang disampaikan langsung oleh saksi mata.

b Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang bukan disampaikan secara langsung oleh saksi mata. Menurut Aditia Muara, sumber sekunder merupakan sumber dari tangan ke dua, dan biasanya berisikan buku-buku atau karangan sejarawan.³⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber sekunder yaitu berupa buku-buku, karya ilmiah, dan jurnal yang diperoleh dari perpustakaan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, iPusnas, dan internet.

3 Verifikasi

Setelah menetapkan topik penelitian dan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya yaitu verifikasi. Verifikasi dibagi menjadi dua macam, verifikasi autentisitas atau keaslian sumber yang biasa disebut sebagai kritik eksternal. Dan verifikasi kredibilitas atau keabsahan dipercayai yang biasa disebut kritik intern.³⁷ Peneliti menggunakan kritik eksternal dan internal sebagai kritik

³⁶ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah (Metode Dan Praktik)* (Gresik: JSI Press, 2020).

³⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah. Op., Cit.*

terhadap sumber yang telah didapatkan. Kritik eksternal yaitu pangujian terhadap hal-hal luar dari sumber yang telah didapatkan. Kritik eksternal juga bisa dilakukan dengan membandingkan dengan sumber lain. Selanjutnya peneliti menggunakan kritik internal untuk mengetahui bahwa isi dari sumber yang telah didapatkan bisa dipercaya dan sesuai dengan kejadian peristiwa yang sebenarnya.

4 Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan dan dikritik. Fakta-fakta sumber sejarah tersebut kemudian digabungkan satu sama lain dan kemudian membentuk cerita persis seperti peristiwa sejarah yang sebenarnya. Dalam penelitian ini peneliti menafsirkan apa yang ada dalam sumber data yang telah dikritik kemudian disesuaikan dengan fakta-fakta yang ada. Sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada tersebut. Guna menghindari suatu penafsiran yang semena-mena yang diakibatkan dari pemikiran yang sempit.³⁸

5 Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti menuliskan sejarahnya. Dalam menuliskan sejarah, bukan hanya menuliskan sebuah cerita tapi sesuai dengan kenyataan

³⁸ Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah. Op., Cit.*

dan fakta yang ada.³⁹ Penulisan sejarah adalah cara penulisan, penjelasan ataupun laporan hasil dari penelitian sejarah.

I. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang jelas dan mudah dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti akan menjabarkan garis besarnya dalam beberapa bab berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitin, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitin dan sistematika penulisan.

BAB II Pemikiran Jamaluddin al-Afghani tentang Pan-Islamisme, terdiri dari dua sub bab, yang pertama yaitu gambaran umum mengenai Jamaluddin al-Afghani dengan sub pokok pembahasan: biografi Jamaluddin al-Afghani, pendidikan Jamaluddin al-Afghani, dan karya dari Jamaluddin al-Afghani. Sub bab yang kedua dengan sub pokok pembahasannya yaitu pemikiran Jamaluddin al-Afghani tentang Pan-Islamisme beserta pengaruhnya, dan sarana penyebaran Pan-Islamisme.

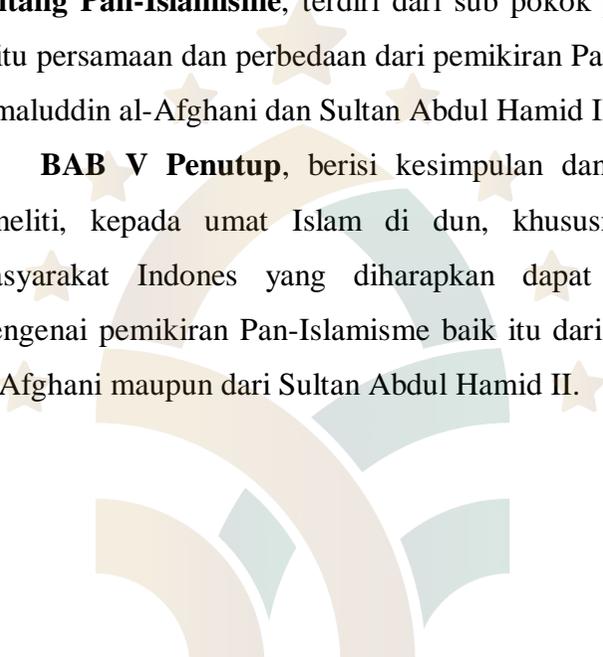
BAB III Pemikiran Sultan Abdul Hamid II tentang Pan-Islamisme, terdiri dari dua sub bab, yang pertama yaitu gambaran umum mengenai Sultan Abdul Hamid II dengan sub pokok pembahasan: biografi Sultan Abdul Hamid II dan riwayat pendidikan Sultan Abdul Hamid II. Sub bab yang kedua dengan sub pokok pembahasannya yaitu pemikiran

³⁹ Madjied, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Op., Cit.*

Sultan Abdul Hamid II tentang Pan-Islamisme beserta pengaruhnya dan sarana penyebaran Pan-Islamisme.

BAB IV analisis: perbandingan pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Sultan Abdul Hamid II tentang Pan-Islamisme, terdiri dari sub pokok pembahasan yaitu persamaan dan perbedaan dari pemikiran Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani dan Sultan Abdul Hamid II.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran dari peneliti, kepada umat Islam di dun, khususnya kepada masyarakat Indones yang diharapkan dapat memahami mengenai pemikiran Pan-Islamisme baik itu dari Jamaluddin al-Afghani maupun dari Sultan Abdul Hamid II.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON